

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik dapat terjadi secara internal maupun internasional. Konflik internal pada umumnya meliputi perang sipil, pertikaian antara kelompok-kelompok masyarakat tertentu, hingga situasi persaingan kekuasaan antara pemerintah negara dengan kelompok pemberontak. Jika tidak ditangani secara efektif, dapat menyebabkan merosotnya kesejahteraan dan keamanan masyarakat sipil. Konflik internal terjadi secara domestik, yang artinya terjadi dalam batasan wilayah teritorial suatu negara saja. Sementara itu, konflik internasional mengacu pada konflik yang melibatkan negara dan bangsa yang berbeda, serta dapat melibatkan orang atau organisasi dengan latar belakang negara yang berbeda. Walaupun konflik internal berlangsung dengan batasan wilayah suatu negara, konflik internal juga dapat berimplikasi terhadap timbulnya instabilitas kawasan internasional, khususnya terhadap negara-negara yang letaknya berdekatan dengan suatu negara yang mengalami konflik internal berkepanjangan.

Pada negara-negara yang secara sistem pemerintahan dinilai tidak stabil, seringkali dapat menimbulkan gesekan-gesekan antar masyarakat, dan hal ini memicu terjadinya konflik. Saat ini bahkan dapat dijumpai bahwa konflik internal lebih besar dibandingkan konflik internasional. Apabila suatu negara dinilai tidak mampu menangani situasi yang sedang memburuk, terutama dalam hal keamanan dan ekonomi, maka seringkali dijumpai intervensi dari pihak lain, seperti misalnya dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Misi pemeliharaan perdamaian

Perserikatan Bangsa-Bangsa (MPP PBB) atau UN Peacekeeping Operations merupakan salah satu bentuk upaya penanganan konflik internal dikala ketidakmampuan pemerintah negara dalam menyelesaikan konflik yang berlangsung di wilayahnya. Melalui intervensi pihak ketiga atau pasukan perdamaian yang bertugas pada MPP PBB, kekerasan bersenjata yang dirasakan oleh masyarakat dapat dihentikan, serta membuka jalan bagi proses perdamaian dan resolusi konflik.¹ Dirancang untuk membantu suatu negara menavigasi jalur perdamaian dalam situasi konflik, MPP PBB menghadirkan harapan baru dalam situasi internal negara yang tercerai-berai akibat konflik. MPP PBB dapat berjalan melalui otorisasi Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa (DKPBB) dan diselenggarakan oleh *Department of Peacekeeping Operations*.² Pasukan perdamaian MPP-PBB, berupa pasukan tentara, kepolisian, ataupun tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan daerah tujuan misi, yang diutus dari berbagai negara anggota PBB.³ DKPBB telah meluncurkan lebih dari 70 MPP PBB yang terdapat pada 12 kawasan di seluruh dunia.⁴

Adapun fungsi dari MPP PBB pada daerah berkonflik meliputi perlindungan terhadap masyarakat sipil, mencegah konflik bersenjata secara langsung, menghadirkan prinsip hukum dan keamanan, mempromosikan hak asasi manusia, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bantuan

¹ United Nations Peacekeeping. "What we do" <https://peacekeeping.un.org/en/what-we-do> (Diakses February 25 2022)

² United Nations Peacekeeping. "About Us", <https://peacekeeping.un.org/en/about-us> (Diakses 21 November 2022).

³ Ibid

⁴ United Nations Peacekeeping. "Our history". 2022, <https://peacekeeping.un.org/en/our-history>. (Diakses 25 Februari 2022)

kemanusiaan.⁵ Keberadaan pasukan MPP-PBB atau tentara “helm biru”, signifikan dalam menjaga dan menjamin keselamatan rakyat sipil dari ancaman kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Tercermin dalam resolusi PBB nomor 1265 dan 1894 terkait misi pemeliharaan perdamaian, operasi MPP PBB harus bersikap proaktif dalam melayani dan melindungi masyarakat sipil yang berada dalam kawasan rawan konflik kekerasan.⁶ Anggota pasukan MPP PBB juga bekerja dengan aparat militer, kepolisian, dan pemerintah setempat untuk menegakan hukum dan keamanan dalam negeri, serta memonitor implementasi perjanjian perdamaian. Dalam kegiatannya, pasukan perdamaian hanya dapat menggunakan kekuatan bersenjata jika mendapat serangan atau terdapat ancaman langsung terhadap masyarakat sipil.

Menaruh perhatian terhadap perdamaian global, Indonesia telah berkontribusi dalam misi MPP PBB sejak tahun 1957, ketika Indonesia mengirimkan pasukan perdamaian ke wilayah Sinai guna menjadi bagian dari *United Nations Emergency Force (UNEF)*.⁷ Pasukan Indonesia yang diutus mengikuti MPP PBB dikenal dengan sebutan Kontingen Garuda atau KONGA.⁸ Kiprah pasukan Kontingen Garuda Indonesia, merupakan perwujudan nyata dari komitmen Indonesia untuk berkontribusi dalam penciptaan dan pelaksanaan ketertiban dengan dasar kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, yang

⁵ Ibid

⁶ OXFAM. *The Role of UN Peacekeeping Missions in The Protection of Civillians*, OXFAM Policy Compendium Note.(2012) (Diakses 25 Februari 2022) 2–3.

⁷ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. “Indonesia Dan Misi Pemeliharaan Perdamaian PBB” https://kemlu.go.id/portal/id/read/91/halaman_list_lainnya/indonesia-dan-misi-pemeliharaan-perdamaian-pbb (Diakses 25 Februari 2022)

⁸ Aditya, N. “Kontingen Garuda”. <https://www.studiobelajar.com/kontingen-garuda/#:~:text=Kontingen%20Garuda%20adalah%20tim%20militer,144%20Misi%20Pemeliharaan%20Perdamaian%20PBB.> (Diakses Februari 25 2022)

terkadnung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.⁹ Partisipasi Indonesia dalam MPP PBB juga menunjukkan kemampuan dan komitmen Indonesia menjadi bagian dari komunitas internasional yang mendukung lingkungan internasional yang aman dan damai.

Salah satu kawasan dengan MPP PBB aktif adalah benua Afrika, dimana beberapa negara bagiannya dilanda dengan konflik internal atau *intra-state*. Konflik internal di Afrika melibatkan pemerintah, kelompok masyarakat sipil, hingga kelompok bersenjata yang sedang mengalami perebutan kekuasaan (*power struggle*) dengan pemerintah atau terlibat konfrontasi dengan kelompok bersenjata lain. Benua Afrika memiliki sejarah kolonial Barat panjang yang berkaitan dengan keadaan kawasan Afrika yang penuh dengan negara-negara berkonflik. Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap Afrika bertujuan untuk mengeksploitasi berbagai macam sumber daya Afrika yang meliputi, sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang dinilai dapat membawa keuntungan bagi kolonial.¹⁰ Kegiatan bangsa Eropa yang mengkoloni Afrika membuahkan perkembangan perekonomian Afrika yang mengambil keuntungan dari komoditas agrikultur, hingga jaringan perdagangan di Afrika, sehingga kekuatan dan pengaruh koloni semakin berkembang di Afrika.¹¹ Perkembangan kekuasaan kolonial bangsa Eropa di Afrika dikenal lebih lanjut dengan istilah "*Scramble of Africa*".¹² *Scramble*

⁹ Op. Cit.

¹⁰ Settles, Joshua Dwayne. "The Impact of Colonialism on African Economic Development" (1996) (Diakses 13 Desember 2022) Hal. 3

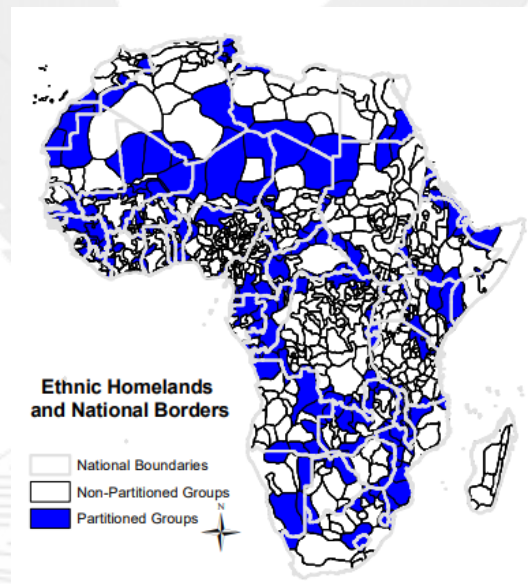
¹¹ Ibid.

¹² Medium. "Scramble of Africa, Ketika Eropa Mengacak-acak Afrika". (2021) "Scramble of Africa", Ketika Eropa Mengacak-acak Afrika | by M Arief Ismirianda | Medium (Diakses 13 Desember 2022)

of Africa atau penjajahan Afrika ini menyebabkan Eropa yang menguasai perekonomian, sumber daya, perdagangan, serta perpolitikan Afrika.

Scramble for Africa ini merupakan hasil dari konferensi Berlin tahun 1880 yang mana membagi lebih dari 90% wilayah Afrika kepada negara-negara Eropa, yakni Spanyol, Italia, Perancis, Britania, Jerman, Portugal, dan Belgia.¹³ Hal ini juga menyebabkan pemisahan dan pengelompokan berbagai etnis melalui penciptaan batasan atau wilayah teritorial tertentu guna membentuk negara-negara koloni Afrika yang baru.

(Gambar 1.1 Pembagian wilayah Afrika pada Masa Kolonial)



(Sumber: *The Long-Run Effects of the Scramble for Africa*, 2011)

Batasan wilayah yang ditetapkan oleh koloni Eropa tetap bertahan setelah Afrika merdeka dari kolonial, namun dampak yang tercipta adalah peciptaan negara-negara Afrika baru ini menyebabkan konflik antara etnis, atau antara masyarakat

¹³ Ibid.

asli Afrika, sehingga kawasan Afrika dipenuhi dengan perang sipil, ketegangan sosial, masyarakat yang tidak rukun, serta berbagai konflik internal lainnya.

Pada penelitian ini, penulis akan mengangkat tiga negara Afrika dengan MPP PBB yang sedang berjalan, dan diikutsertai oleh Kontingen Garuda. Ketiga negara tersebut merupakan Republik Kongo, Republik Afrika Tengah, dan Sudan Selatan. Republik Demokratik Kongo mengalami perang sipil dalam skala besar, yang menyebabkan kejatuhan pemerintah. Sementara itu berbagai kelompok bersenjata dari daerah Timur, terutama pada wilayah Kivu, kerap melakukan aksi penjarahan, kekerasan, dan perampasan hak asasi manusia terhadap masyarakat sipil. Sebagai tindakan penanganan konflik dan perlindungan bagi masyarakat sipil, PBB meluncurkan misi *United Nations Organization Stabilization Mission in Democratic Republic of Congo* (MONUSCO) yang dimulai sejak tanggal 30 November 1999.¹⁴

Sedikit berbeda pada Republik Afrika Tengah, terdapat unsur agama yang terbawa dalam konfrontasi bersenjata. Konflik bersenjata tidak selesai pada kejatuhan pemerintah, namun terus berkembang dan menyeret identitas agama, sehingga berakibat pada kekerasan dan pembunuhan masyarakat sipil. Keadaan internal negara penuh dengan ketegangan antar kelompok masyarakat menyebabkan kehidupan masyarakat yang tidak bebas dan damai. Pada tahun 2014 PBB menjalankan misi *United Nations Multidimensional Integrated Stabilization Mission in the Central African Republic* (MINUSCA).¹⁵

¹⁴ United Nations. “MONUSCO” <https://peacekeeping.un.org/en/mission/monusco> (Diakses 25 Februari 2022)

¹⁵ United Nations. “MINUSCA”. <https://peacekeeping.un.org/en/mission/minusca> (Diakses Februari 25 2022)

Instabilitas negara yang terjadi pada Sudan Selatan, diawali dengan pertikaian antara kalangan elit pemerintahan, yakni presiden dan wakil presiden Sudan Selatan. Situasi bertambah buruk, ketika latar belakang etnis berbeda yang dimiliki oleh kedua pihak berkonflik mendorong terjadinya konfrontasi bersenjata antar etnis. Kedua kelompok terlibat dalam aksi saling serang, bahkan menyerang pemukiman penduduk yang pada awalnya tidak terlibat dalam pertikaian. Ketegangan yang terus bertambah, dan pertikaian antara elit politik yang tidak kunjung selesai menarik perhatian PBB untuk menghadirkan misi *United Nations Mission in South Sudan (UNMISS)* pada tahun 2011.¹⁶

Konflik internal pada ketiga negara tersebut berdampak terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat sipil, serta ketidakmampuan pemerintah dalam memperbaiki situasi membuat kehadiran pasukan perdamaian melalui MPP PBB signifikan. Diantara negara-negara kontributor pasukan perdamaian, terdapat Indonesia yang menghadirkan Kontingen Garuda. Melalui penelitian ini, penulis ingin memahami bagaimana Kontingen Garuda dapat berkontribusi dalam menjalankan perannya sebagai pasukan perdamaian, serta mencari tahu apa saja hasil kontribusi Kontingen Garuda yang nyata pada ketiga negara Afrika tersebut. Sehubungan dengan itu, penulis menyusun penelitian dengan judul: Peran Kontingen Garuda dalam Konflik Internal di Afrika: Studi Kasus Misi MONUSCO, MINUSCA, dan UNMISS.

¹⁶ United Nations. "UNMISS, Background" <https://unmiss.unmissions.org/background> (Diakses 26 Februari 2022)

1.2 Pertanyaan Penelitian

Indonesia telah berpartisipasi dalam MPP PBB di bawah naungan Dewan Keamanan Persatuan Bangsa-Bangsa (DKPBB) sejak lama. Dalam partisipasinya, Indonesia telah mengirim pasukan Kontingen Garuda ke berbagai negara berkonflik untuk menengahi dan membantu proses perdamaian. Tiga diantara beberapa MPP PBB aktif yang dihadiri oleh Kontingen Garuda, berada pada kawasan Sub-sahara Afrika, yakni Republik Demokratik Kongo, Republik Afrika Tengah, dan Republik Sudan Selatan, yang mana ketiganya dilanda oleh konflik internal. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana KONGA berperan dalam penanganan konflik internal di Afrika dengan fokus daerah Republik Demokratik Kongo, Republik Afrika Tengah, dan Republik Sudan Selatan.

Berlandaskan penguraian batasan dan fokus yang penulis paparkan, penulis telah merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana KONGA berperan dalam pemeliharaan perdamaian melalui MPP PBB pada konflik internal di Afrika, khususnya pada negara Republik Demokratik Kongo, Republik Afrika Tengah, dan Republik Sudan Selatan?
2. Apa saja hasil yang dicapai oleh KONGA dalam misi pemeliharaan perdamaian pada konflik internal di Republik Demokratik Kongo, Republik Afrika Tengah, dan Sudan Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penyusunan penelitian ini, tentunya terdapat tujuan yang penulis ingin capai. Tujuan-tujuan tersebut meliputi;

1. Menjelaskan bagaimana KONGA membawa dan membangun perdamaian dalam berbagai konflik internal di Afrika.
2. Memaparkan kontribusi dan pencapaian KONGA pada daerah berkonflik internal di Afrika serta menjelaskan apa yang menjadi tantangan bagi KONGA dalam memenuhi perannya pada MPP PBB.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis juga ingin memberikan manfaat dan kegunaan kepada pembaca penelitian sebagai berikut:

1. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran terkait signifikansi MPP PBB pada daerah berkonflik di dunia, serta partisipasi Indonesia dalam misi pemeliharaan perdamaian.
2. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi serta landasan yang kuat bagi peneliti yang akan menyusun penelitian dengan topik yang serupa dengan penelitian ini.

1.5 Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membagi penulisan penelitian menjadi lima bagian, yakni:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab satu penelitian ini, penulis menjelaskan dan memberikan gambaran singkat terkait Misi Pemeliharaan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (MPP-PBB) yang berlangsung pada kawasan atau negara dengan konflik

internasional maupun internal. Selanjutnya bab ini juga memberikan sedikit latar belakang terkait partisipasi Republik Indonesia dalam misi pemeliharaan perdamaian melalui pengiriman pasukan Kontingen Garuda atau KONGA dan menunjuk Afrika sebagai salah satu kawasan berkonflik internal yang menjadi salah satu daerah operasi KONGA. Bab ini juga dilengkapi dengan dua rumusan pertanyaan penelitian beserta tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II: Kerangka Berpikir

Pada bagian kerangka berpikir, penulis menjelaskan tinjauan pustaka beserta teori dan konsep yang digunakan penulis sebagai landasan dalam menulis pembahasan penelitian. Kerangka berpikir berisikan tiga tinjauan pustakan dan 5 konsep yang akan membantu penulis menganalisa peran Kontingen Garuda dalam penanganan Konflik Internal pada Afrika.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini akan memuat penguraian peneliti tentang pendekatan dan metode yang akan digunakan oleh penulis. Penulis akan menjelaskan terkait pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif, serta teknik pengumpulan dan analisis data penelitian.

BAB IV: Pembahasan

Pada bab ini, penulis akan melakukan pembahasan lebih dalam terkait judul penelitian menggunakan teori dan konsep dari bab dua serta menggunakan pendekatan dan metode yang telah di uraikan pada bab tiga untuk melakukan pembahasan yang menyeluruh dari Peran Kontingen Garuda dalam Penanganan Konflik Internal pada Afrika, dimulai dengan penjelasan sejarah perkembangan

singkat terkait konflik internal pada Republik Demokratik Kongo, Republik Afrika Tengah, Sudan Selatan, dilanjutkan dengan kontribusi Kontingen Garuda berdasarkan mandat yang diberikan PBB, serta pencapaian Kontingen Garuda dalam ketiga negara tersebut. Bab ini akan ditutup dengan pemaparan tentang tantangan dan peluang Kontinge Garuda.

BAB V: Penutup

Pada bagian terakhir dari penelitian ini, penulis akan menarik kesimpulan dari interpretasi data dan hasil penelitian, beserta pendapat dan saran dari penulis terkait kontribusi Kontingen Garuda dalam menangani konflik Internal negara-negara Afrika.

